



Dwi Pekan

Informasi kegiatan Universitas Kristen Petra dua mingguan

Dwi Pekan No. 02/Thn.II/ 16 Oktober - 5 November 2007

Rekam Jejak 12 Mahasiswa UK Petra di Negeri Asing

Memori 12 mahasiswa UK Petra ini digali kembali saat menceritakan pengalamannya menempuh studi selama sebulan di negara asing. Emosi mereka bercampur aduk ketika mengingat kepingan kisah-kisah lucu dan mengharukan.



8

Merajut Persaudaraan Sejati Dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia

"Seminar ini diadakan agar kita dapat mengerti iman dari sesama kita, dan supaya civitas akademika punya pemikiran dan pemahaman yang luas mengenai agama-agama lain," ucap Ir.Daniel Rohi,M.Eng.Sc, kepala DMU.



5

Seperti Garam, Larut Tapi Tak Hanyut



Sudah 46 tahun perjalanan UK Petra memberi warna bagi dunia pendidikan. Tapak demi tapak yang diayunkan hingga saat ini belum juga menambatkan rasa letih. Karya yang pernah dihasilkan juga tak membuat berhenti untuk terus mencipta. Beragam prestasi yang dihasilkan membuahakan pengakuan dari berbagai pihak, tentu saja semua itu didapat atas kerja keras sivitas akademika. Maka di hari jadinya, seluruh sivitas akademika diajak bersama-sama bersyukur merayakan Dies Natalies ke 46.

Dies Natalies UK Petra ke 46

Seperti Garam, Larut Tapi Tak Hanyut



Sudah 46 tahun perjalanan UK Petra memberi warna bagi dunia pendidikan. Tapak demi tapak yang diayunkan hingga saat ini belum juga menambatkan rasa letih. Karya yang pernah dihasilkan juga tak membuat berhenti untuk terus mencipta. Beragam prestasi yang dihasilkan membuah pengakuan dari berbagai pihak, tentu saja semua itu didapat atas kerja keras sivitas akademika. Maka di hari jadinya, seluruh sivitas akademika diajak bersama-sama bersyukur merayakan Dies Natalies ke 46. Dalam Rapat Senat Terbuka, Jumat (28/9); tak kurang dari tiga ratus sivitas berkumpul di Auditorium untuk bersama-sama bersyukur atas perjalanan UK Petra selama ini.

Pdt. Natanael Chaning mengajak sivitas memaknai arti UK Petra dalam konteks pendidikan kristen bagi masyarakat. "Seperti garam yang menjadi bumbu penyedap makanan sekaligus penguat makanan. Memberi rasa dan menguatkan. Larut, tapi tak hanyut," tuturnya mengilustrasikan. UK Petra sejak

tahun 1961 telah membantu mengkonstruksi jembatan masa depan anak-anak bangsa ke arah yang lebih baik. Merupakan suatu tugas bersama untuk tetap menjaga fungsi tersebut berjalan di rel yang benar. "Jangan sampai hanyut dan tidak berasa, karena akan kehilangan fungsinya," tambahnya. Di sinilah peran pendidikan Kristen muncul. Menurut Natanael, cara untuk menjadi garam yang larut tapi tak hanyut adalah dengan menentukan tujuan hidup. "Dengan demikian dapat dibentuk pribadi yang tinggi iman, tinggi ilmu, dan tinggi dedikasi. Inilah garam dunia. Kamulah garam dunia," tegas Natanael.

Perayaan Dies Natalies tersebut juga menjadi media untuk menelusuri sejarah masa lalu. Dari foto lama yang ditampilkan, kala itu UK Petra masih berupa bangunan sederhana di kawasan Kaliyantar, Surabaya Utara. Para pendirinya memiliki semangat membara dan berkeyakinan bahwa UK Petra dapat terus maju dan berkembang. Semangat ini mewujudkan transformasi UK Petra menjadi saat ini. Kini, UK Petra sudah menjadi gedung yang terhitung mewah. Semua fasilitas tersedia, menimba ilmu menjadi makin mudah, makin luas, makin banyak yang dapat diserap.

Berikutnya sivitas terkagum-kagum dengan berbagai prestasi gemilang yang diraih dosen maupun mahasiswa. Dr. Ir. Rolly Intan, M.A.Sc (Dekan FTI) yang telah menerima *The Best Paper Award* dalam *International Conference on Data Mining and Application*, diselenggarakan oleh *International Association of Engineers (IAENG)*; Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D (Guru Besar FTSP) sebagai Dosen Berprestasi II Tingkat Kopertis Wilayah VII Tahun 2007; Ir. Paulus Nugraha, M.Eng., M.Sc (Rektor) yang menerima *Distinguished Alumni Award (2006) for Academic/Research Excellence* oleh *Asian Institute of Technology Alumni Association*; Elisabeth Christine Yuwono, S.Sn (Dosen DKV) - Pemenang Lomba Desain Perangko Nasional 2006 oleh Dirjen Pos dan Telekomunikasi serta Deddi Duto Hartanto, S.Sn. (Dosen DKV) peraih juara

satu Lomba Logo Nasional oleh RS. Kartini, Jepara. *Award* juga dianugerahkan kepada Jurusan Desain Komunikasi Visual yang telah merebut *The Best Illustration* dan *The Best Graphic Design* dalam Pinasthika 2007 di Yogyakarta. Dari kubu mahasiswa ada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang beberapa waktu lalu memenangkan lomba 3rd Unair *National Accounting Championship* dan menghapus bersih juara satu, dua dan tiga; Yohana Christine yang menang dalam *Chinese Bridge Competition*, di Beijing-China; Trivena Theresia dalam Lomba Penulisan Proposal Penelitian Budaya dan Sastra. Prestasi ini makin lengkap dengan dikukuhkannya UK Petra sebagai perguruan tinggi favorit peringkat ke 11 di Sseluruh Indonesia versi majalah SWA. Website UK Petra pun menuai prestasi dengan menempati ranking lima seIndonesia.

Ir. Paulus Nugraha, M.Eng., M.Sc., Rektor UK Petra memberi pandangan tentang kemajuan yang telah dicapai UK Petra dalam kurun periode 2006/2007. Dalam bidang sarana dan fasilitas, UK Petra juga telah mencapai kemajuan. Sistem parkir sudah dialih dayakan dan direnovasi dalam beberapa bagian sudah diselesaikan. Ke depan, UK Petra sedang mempersiapkan dua buah pendidikan S1 dan tiga buah pendidikan pasca sarjana.

Setiap periode, secara rutin UK Petra memberikan beasiswa. Dalam kesempatan tersebut, diberikan beasiswa kepada 376 mahasiswa yang terdiri atas Beasiswa Ekonomi Lemah, Beasiswa Kawasan Timur Indonesia, Beasiswa bagi anak pendeta, Beasiswa Aktif Berprestasi, Beasiswa Prestasi Akademik Apresiasi diberikan juga kepada staf yang telah mengabdikan untuk UK Petra. Bagi staf yang sudah mengabdikan diri selama dua puluh tahun diberikan penghargaan Petra Kencana Karya. Untuk pengabdian selama tiga puluh tahun UK Petra menganugerahi Petra Kencana Bhakti. Tentu saja kita berharap UK Petra terus merayakan Dies Nataliesnya. Tentu saja dengan diiringi berbagai kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan kampusnya. Mellisa.

Disela-sela perayaan Dies Natalis UK Petra ke-46, UK Petra juga memberikan anugrah Petra Kencana Bhakti dan Petra Kencana Karya bagi karyawan dan dosen UK Petra. Petra Kencana Bhakti diberikan jika telah mengabdikan selama 30 tahun di UK Petra. Petra Kencana Karya diberikan jika telah mengabdikan selama 20 tahun di UK Petra. Berikut adalah wawancara dengan J. Tugiman yang menerima Petra Kencana Bhakti dan Ir. Oegik Soegiharjo, M.Si., MA yang mendapat Petra Kencana Karya.

J. Tugiman : “Selama Tuhan Ijinkan, Saya Terus Mengabdikan Diri di UK Petra”



“Saya sangat terharu saat mengetahui menjadi salah satu penerima Petra Kencana Bhakti,” ungkap J. Tugiman,

staf Biro Administrasi Akademik (BAAk). Tanpa terasa Beliau telah mengabdikan selama 30 tahun di UK Petra. Tugiman mengawali karirnya di UK Petra sejak tahun 1977. “Sejak pertama kali bekerja di UK Petra saya langsung ditempatkan di Bagian Pengajaran yang kini berganti dengan BAAk,” papar Tugiman.

Ditanya suka duka berkarir di UK Petra bapak lima anak ini menjawabnya dengan *kalem*. “Saya sedikit kesal jika mahasiswa tidak mau membaca informasi administrasi dan akademik yang ditempel di tiap jurusan. Meski sudah jelas ditulis syarat-syarat untuk Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) mereka lebih suka langsung bertanya daripada membaca terlebih dahulu,”

ungkap Tugiman.

Tugiman juga mengaku UK Petra membawa dampak yang besar dalam kehidupannya. Lingkungan UK Petra yang berdiri diatas iman kristen membuat Tugiman dapat bertumbuh dalam iman. “Karena mayoritas seiman maka saya lebih nyaman dalam bertukar pikiran,” tambah Tugiman.

Di usianya yang akan menginjak 55 tahun pada 16 November mendatang, Tugiman berharap dapat terus menjadi garam yang larut tapi tidak hanyut di UK Petra. “Selama Tuhan masih mengijinkan saya bekerja disini, saya akan terus mengabdikan diri kepada UK Petra,” ungkap suami dari Ester Soehartatik. Christin

Ir. Oegik Soegiharjo M. Si., M.A : “Saya Akan Terus menghasilkan Karya Untuk UK Petra”

Kehidupan yang bisa memberikan arti dan makna bagi orang lain, itulah motto hidup dari Ir. Oegik Soegiharjo M.Si., M.A, dosen Teknik Mesin yang mendapatkan penghargaan Petra Kencana Karya pada Dies Natalis UK Petra ke-46. Dosen yang terkenal sederhana ini mengawali kariernya di UK Petra sejak 1987. “Saya mulai diterima bekerja di UK Petra sebagai dosen sekitar bulan Oktober 1987,” ucap Pria yang lahir di Kediri 26 November 1959.

Rasa senangnya bisa terus berinteraksi dengan mahasiswa adalah salah satu kepuasan tersendiri bagi Oegik. “Saya sangat senang dapat berinteraksi dengan mahasiswa dengan begitu kita dapat saling bertukar pikiran dan saling belajar,” ucap Oegik.

Pria lulusan S2 Teknik Mesin, Ohio University USA ini juga berharap agar mahasiswa mempunyai semangat untuk terus mau belajar dan menemukan hal-hal baru. “Saya berharap agar mahasiswa saya itu tidak hanya menerima apa yang diajarkan saja tetapi juga mau menggali terus setiap potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga nantinya mereka dapat belajar dan menemukan hal-hal baru yang baik, yang bermakna bagi kehidupan mereka,” ucap Oegik.

Walaupun Oegik telah mengabdikan diri kepada UK Petra selam 20 tahun dan mendapatkan penghargaan Petra Kencana Karya, itu tidak membuat semangatnya untuk terus berkarya di UK Petra pudar. “Selama saya masih bisa berkarya di UK Petra, baik untuk institusi, mahasiswa;

dan terus bisa memotivasi diri saya sendiri untuk maju, saya akan terus berada di sini untuk menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang,” ucap Oegik. Christin



Penghargaan Petra Kencana Karya Kepada Pegawai Yang Telah Mengabdikan Selama 20 Tahun

1. Ir. Oegik Soegiharjo M. Si., M.A
Dosen Jurusan Teknik Mesin, dengan masa pengabdian 20 tahun 1 bulan 21 hari.
2. Hartono Subagio S.E., M.M
Dosen Program Manajemen Pemasaran, dengan masa pengabdian 20 tahun 2 bulan 21 hari
3. Magdalena Pranata Santoso S.Th., M.Si
Dosen Departemen Matakuliah Umum, dengan masa pengabdian 20 tahun 4 bulan 21 hari
4. Ir. Joni Dewanto M.T
Dosen Jurusan Teknik Mesin, dengan masa pengabdian 20 tahun 7 bulan 20 hari



Penghargaan Petra Kencana Bhakti Kepada Pegawai Yang Telah Mengabdikan Selama 30 Tahun

1. Mohammad Tohir
Staf Unit Pelayanan dan Pemeliharaan Kampus, dengan masa pengabdian 30 tahun 1 bulan 4 hari
2. Lilik Nurhayati Suwono, B.A
Staf Unit Pelayanan dan Pemeliharaan Kampus, dengan masa pengabdian 30 tahun 4 bulan 21 hari
3. Sutikno
Staf Unit Pelayanan dan Pemeliharaan Kampus, dengan masa pengabdian 30 tahun 4 bulan 21 hari
4. Ir. Paulus Nugraha M.Eng., M.Si
Dosen Jurusan Teknik Sipil, dengan masa pengabdian 30 tahun 5 bulan 21 hari
5. Ir. Johannes Indrojono Suwono M.Eng
Dosen Jurusan Teknik Sipil, dengan masa pengabdian 30 tahun 5 bulan 21 hari
6. J. Tugiman
Staf Biro Administrasi Akademik, dengan masa pengabdian 30 tahun 5 bulan 21 hari
7. Ir. Irwan Santoso
Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, dengan masa pengabdian 30 tahun 7 bulan, 21 hari
8. Dra. Josefa Juniari Mardijono
Dosen Jurusan Sastra Inggris, dengan masa pengabdian 30 tahun 9 bulan 21 hari
9. Appolos Soepardi
Staf Unit Pelayanan dan Pemeliharaan Kampus, dengan masa pengabdian 30 tahun 10 bulan 1 hari
10. Dra. Arlinah Imam Raharjo, SIP, MLIS
Dosen Jurusan Teknik Informatika, dengan masa pengabdian 30 tahun 11 bulan 21 hari



Merajut Persaudaraan Sejati Dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia

Dalam rangka Dies Natalis ke 46 Universitas Kristen (UK) Petra yang jatuh pada tanggal 28 September 2007, Departemen Mata kuliah Umum (DMU) menyelenggarakan Seminar Dialog Antar Iman. "Seminar ini diadakan agar kita dapat mengerti iman dari sesama kita, dan supaya civitas akademika punya pemikiran dan pemahaman yang luas mengenai agama-agama lain," ucap Ir. Daniel Rohi, M. Eng, Sc, kepala DMU. Tema yang diambil dalam seminar ini adalah Merajut Persaudaraan Sejati dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia. "Dengan mengerti, mengakui dan menerima adanya perbedaan, maka persaudaraan sejati antar warga bangsa dalam masyarakat majemuk Indonesia akan terbangun, sehingga konflik yang bemuansa agama dapat dihindari," ucap Daniel.

Seminar yang berlangsung pada hari Jumat (21/09) yang dihadiri sekitar 350 orang dari kalangan mahasiswa dan pejabat struktural, dosen dan karyawan UK Petra, serta utusan dari Ormas Kristen dan pimpinan Gereja.

Dialog ini menghadirkan tiga pembicara yaitu Prof. Dr. H Syafiq A. Mughni, MA (Ketua PW Muhammadiyah Jatim), Pdt. Drs. Sumardiono (Ketua PGI-Wilayah Jawa Timur) dan Prof. Dr. Thomas Santoso, M. Si (Sosiolog-Dosen UK Petra). Melihat sering adanya konflik antar agama yang sempat terjadi di Indonesia membuat Pdt. Drs. Sumardiono sebagai pembicara pertama dalam seminar ini memaparkan data kekhawatiran banyak orang tentang kerukunan umat beragama berdasarkan penelitian Wahid Institut di bulan Mei 2007 lalu. "Dari 1200 orang yang tersebar dari seluruh umat beragama saat ditanya mengenai apakah kerukunan antar umat beragama menurun, di antara mereka menjawab 47,7% setuju, 51% menjawab tidak setuju dan sisanya menjawab tidak tahu," ucap Sumardiono. Hal ini wajar mengingat sempat terjadinya konflik antar umat beragama dewasa ini, diperkuat juga dengan adanya beberapa daerah yang menerapkan Peraturan Daerah (Perda) bernuansa Syariah Islam dan perbelakuan Perda Injili di daerah

mereka masing-masing," lanjutnya.

Sedangkan Prof. Dr. H Syafiq A. Mughni, MA sebagai pembicara kedua memaparkan mengenai beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat persaudaraan sejati. "Faktor penghambat persaudaraan sejati dapat terjadi karena tiga hal yaitu Sejarah, Politik dan *Stock of Knowledge*," ucap Syafiq. Selain menjelaskan mengenai faktor yang dapat menjadi penghambat terbentuknya persaudaraan sejati, Syafiq juga mengatakan bahwa menghadapi dan mencari jalan keluar dari persoalan kemiskinan dan kebodohan yang terjadi pada bangsa Indonesia dapat menjadi salahsatu faktor untuk penyatu bangsa. "Faktor yang seharusnya menjadi penyatu bangsa adalah bagaimana cara kita menghadapi persoalan yang dihadapi seperti kemiskinan dan kebodohan," jelas mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo ini.

Jika Ketua PGI wilayah Jatim memaparkan mengenai data kekhawatiran dan Ketua PW Muhammadiyah Jatim mengenai faktor yang dapat menyebabkan konflik maka Prof. Dr. Thomas Santoso, M. Si selaku Sosiolog mencoba memaparkan mengenai jalan keluar dari pemecahan masalah. Masalah yang timbul karena adanya keanekaragaman agama dapat diselesaikan dengan membangun jembatan (berdialog) dan mencari titik temu dari masalah yang terjadi. "Dengan berdialog kita dapat menyelesaikan masalah masalah yang sifatnya horizontal serta mencari titik temu dari persoalan tersebut. Selain itu akan banyak hal yang dapat dikerjakan bersama-sama walaupun kita berbeda," jelas Thomas. "Keanekaragaman atau perbedaan merupakan anugerah dari Tuhan apabila kita mengikarinya maka kita juga mengingkari Tuhan," tambahnya.

Pada sesi dialog dimana peserta diberi kesempatan oleh Drs. Ronny H.

Mustamu, M. Mgt selaku moderator untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan, banyak peserta yang antusias untuk memberikan respon. Pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta pun sangat menarik, diantaranya adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh Ella dan Melryn yang masing-masing adalah mahasiswa UK Petra. Ella bertanya mengenai bagaimana solusi



yang tepat untuk mengatasi masalah persaudaraan sejati di negara kita? sedangkan Melryn bertanya mengenai bagaimana cara menumbuhkan kesadaran, padahal di dalamnya masih saja ada diskriminasi?.

Respon yang diberikan pembicara antara lain dari Prof.

Dr. Thomas Santoso, M. Si memaparkan "Persoalan agama muncul karena ajaran agama tidak didapat langsung dari Tuhan tetapi melalui perantara," jawab Thomas. Lebih lanjut Prof. Thomas memberikan jalan keluar untuk membangun persaudaraan sejati diperlukan *class cutting affiliation* berupa sebuah ruang untuk berposes bersama dalam kemajemukan. Sedangkan Prof. Syafiq menyingkapi benar perbedaan yang sering terjadi di masyarakat. "Saya menghimbau agar perbedaan itu menjadi kekuatan bukan menjadi suatu konflik bagi kita. Dan perlunya membangun jembatan antar umat beragama," jawab Syafiq. Senada dengan itu ketua PGI Jawa Timur menambahkan bahwa "prasangka etnik dan agama yang dikombinasikan dengan persaingan politik dan ekonomi merupakan potensi memicu konflik, yang suatu saat bisa meledak. Hal itu bisa dihindari jika umat beragama tidak mengingkari perbedaan. Mengembangkan saling pengertian dan harmoni di antara komunitas lintas agama di Indonesia merupakan hal urgen yang mesti diusahakan secara berkelanjutan." Christin

MENGURAI DURI JADI MAHKOTA (2-Habis)

Oleh: Eka Darmaputera

Ketimbang basah karena kecipratan lumpur orang lain, mengapa tidak mencemplungkan diri saja sekalian? Menjilat penguasa lalim yang tak mungkin ditumbangkan, bukanlah soal benar atau salah. Tapi soal cerdas atau bodoh: Soal realistis atau berkhayal.

Beberapa fatalis adalah orang-orang yang amat religius. Maksud saya, religioitas mereka adalah religioitas yang fatalistis.

Mereka mengatakan, bila tak sehelai rambut pun akan gugur dari kepala tanpa ditentukan oleh Allah, maka apa yang "ada"--apa lagi bila "sukses"--pastilah dikehendaki Allah. Tidak bisa tidak. Dan bila dikehendaki Allah, bagaimana mungkin melawannya?

Anda lihatkah bahaya moral yang luar biasa besar di sini? Yaitu ketika orang menganggap bahwa semua yang "dibiarkan" Allah adalah "dikehendaki" Allah! Logikanya: bila Tuhan tidak mengizinkan, pasti saya tak akan berhasil mengeluarkan barang-barang selundupan itu. Tapi buktinya saya berhasil 'kan? Jadi? Bila logika semacam ini kita tarik lebih jauh, maka mereka percaya bahwa karena Iblis dibiarkan Tuhan, maka perbuatan Iblis juga disetujui Tuhan. Wah!

Memang benar, kebebasan yang tak terbatas itu tidak ada. Ada banyak hal di dalam hidup kita, di mana kita tinggal menerimanya. Bahkan kelahiran dan kehadiran kita di dunia ini sekalipun! Ini bukan pilihan Anda, bukan?

Tapi antara "menerima" dan "menerima" bisa berbeda-beda kualitas serta dampaknya. Ada yang menerima, tapi dengan penasar. Ada yang menerima, sekadar karena apa boleh buat. Tapi ada pula yang menerima dengan ketaatan, dan tanpa kegetiran. Yang justru memanfaatkan kegagalan sebagai awal keberhasilan baru, tanpa mengkhianati prinsip serta hati nurani. Orang yang berkata, kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.

Pertanyaan yang paling kreatif ketika kita, seperti Paulus, menyadari kenyataan bahwa kita tidak bisa ke Spanyol, adalah: bagaimana mengubah kegagalan menjadi kekayaan dan tantangan menjadi peluang. Serdadu-serdadu Romawi telah mengubah mahkota menjadi duri. Dengan itu mereka menyangka, mereka berhasil mematahkan semangat dan keyakinan diri Yesus. Ternyata mereka gagal. Mereka gagal, karena Yesus mengubah duri di kepalanya menjadi mahkota!

Orang-orang berpengaruh yang berhasil mengukir sejarah adalah orang-orang dengan perangai seperti itu. Orang-orang yang mengubah "duri" menjadi "mahkota." Begitulah kita baca dari riwayat hidup Charles Darwin, Robert Louis Stevenson, Helen Keller, Gus Dur, dan sebagainya. Mereka mengubah kondisi yang merugikan, menjadi aset yang menguntungkan.

Penulis biografi George Frederick Handel menulis, "Kesehatannya dan nasibnya telah membawa Handel ke titik paling rendah. Tubuhnya sebetah kanan lumpuh total. Uangnya habis tandas tanpa sisa. Orang-orang yang menagih utang mengancam akan membawanya ke penjara. Untuk beberapa saat, ia tergoda untuk menyerah. Tapi kemudian semangatnya membubung lagi, dan itu dipakainya untuk menulis karya terbesarnya: 'MESSIAH'"

Koor HALELUYA yang megah tidak digubah di sebuah villa musim panas di "Siboni" atau "Roma." Melainkan lahir di sebuah bilik bui yang sempit, gelap, dan pengap. Karenanya, saudaraku, wajah Indonesia yang bopeng dan keriput bukanlah alasan yang sah untuk kita berhenti mencintainya. Luka-luka dan manah di sekujur tubuhnya jangan kita jadikan dalih, untuk menjauhi dan cunak-cunaknya tanpa berbuat apa-apa.

Certified Profesional in Marketing Communication (CPMC)

Added Value Bagi Marketer UK Petra



Membuat *marketing planning* sudah tidak sederhana lagi. Kondisi ini dipicu oleh segmentasi pasar yang kian beragam. Media untuk beriklan kini bukan cuma mengandalkan televisi dan media cetak lagi. “Marketer harus lebih kreatif mengelola pasar,” pesan Janoe Arijanto mengawali penyampaian materinya dalam kelas *Certified Profesional in Marketing Communication (CPMC)* di Hotel Novotel, Sabtu (15/9). Menghadapi realita dunia marketing yang begitu dinamis memang tak cukup sekedar belajar teori dari buku. Bagaikan maju dalam perang, mahasiswa yang nantinya akan terjun ke dunia *marketing* harus memiliki amunisi tambahan untuk menang dalam persaingan bisnis. Menjawab kebutuhan tersebut Program Manajemen Pemasaran mengadakan sertifikasi profesi dengan empat macam bidang peminatan. Selain CPMC, terdapat juga *Certified Brand Creator (CBC)*, *Certified Marketing Reseacher (CMR)*, dan *Certified Profesional in Selling and Distribution (CPSD)*.

Sertifikasi profesi ini merupakan materi pengayaan *knowledge* untuk melengkapi pengetahuan yang mereka dapatkan di bangku kuliah. Program

sertifikasi ini merupakan optional selain magang di perusahaan bagi mahasiswa Program Manajemen Pemasaran yang sudah menyelesaikan 100 Satuan Kredit Semester (SKS). Sertifikasi profesi dalam bidang *marketing* ini tidak hanya menjadi monopoli oleh mahasiswa Program Manajemen Pemasaran saja. Di CPMC, sebanyak 35 peserta yang hadir, sebagian berasal dari mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) juga antusias bergabung menimba ilmu *marketing communication*. “Saya melihat mahasiswa DKV kuat di kreatif desain, dan mahasiswa pemasaran kuat di konsep *marketing*. Jadi dengan kolaborasi dalam satu kelas ini saya berharap mereka dapat saling melengkapi,” tutur Diah Dharmayanti, S.E., M.Si, Kepala Program Manajemen Pemasaran.

Sertifikasi ini dikemas secara profesional. Tiap peserta memiliki meja dengan papan nama sendiri, selayaknya dalam sebuah forum resmi. Untuk sertifikasi ini, Program Manajemen Pemasaran bekerja sama dengan Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (P3I) Pusat dan Jatim. Pembicara yang dihadirkan bukan sekedar praktisi kenyang pengalaman saja, tetapi paling tidak harus berpangkat sekelas *director*. Bahkan untuk pertemuan pertama CPMC, pembicara diterbangkan langsung dari Jakarta. Janoe Arijanto, menyempatkan diri berbagi ilmu di tengah kesibukannya sebagai *Strategic Planning Director* PT Denstu, sebuah biro iklan berskala nasional.

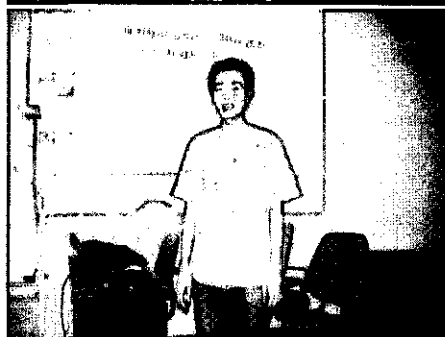
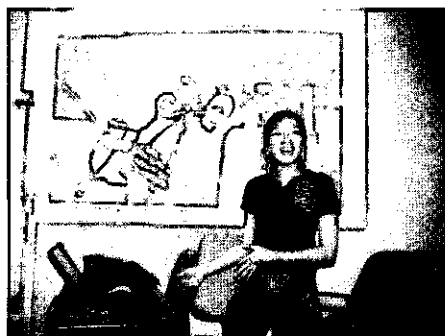
Secara sistematis, peserta belajar tahap demi tahap menciptakan strategi komunikasi marketing yang optimal dalam tempo satu semester. Pada pertemuan awal, peserta diberi paparan mengenai gerak dinamis konsep *advertising* masa kini. “Tren saat ini yang sedang booming untuk beriklan adalah media dengan teknologi informasi seperti internet. Jadi *marketer* harus cerdas memanfaatkan hal ini,” tegas Janoe. Praktisi yang mengawali karirnya sebagai wartawan di sejumlah media ini paham betul seluk beluk dunia komunikasi.

Menurutnya, promosi *above the line* sudah usang dan mulai ditinggalkan. “Pasar semakin luas membuat konsep *marketing* makin rumit. Promosi *above the line* yang mengeneralisasi pasar mulai ditinggalkan,” ujar Janoe.

Janoe juga membahas kecenderungan pola konsumen sekarang yang berbeda dari dulu. “Sekarang, sulit bagi *marketer* untuk mengendalikan selera konsumen, yang ada justru sebaliknya,” tuturnya. Ia mencontohkan sepeda motor Mio keluaran Yamaha yang sebenarnya ditujukan untuk segmen wanita. “Kenyataannya pengguna Mio 90% pria,” tambahnya. Janoe pun menyarankan agar peserta mulai menggali media lain di samping media konvensional yang selama ini sudah banyak digunakan untuk promosi produk. Pria yang menangani pemasaran banyak produk terkenal menganjurkan bidang *search engine* menjadi lahan bisnis baru yang harus dikembangkan. “Karena sekarang pengetahuan tak bisa lagi dimonopoli dan *media is becoming the culture*,” tuturnya. Tetapi Janoe juga menyarankan untuk belajar mengendalikan pola *marketing* seperti ini. “Jika konsumen tidak puas, maka mudah sekali tersebar, atau untuk menjatuhkan produk juga tidak sulit dengan adanya *blog*,” lanjutnya.

Selain *workshop*, peserta juga diberi materi berupa kerja lapangan di industri terkait, dan tutorial. “Tutorial ini untuk membantu mahasiswa memahami materi dan memantapkan lagi sebelum masuk ke materi berikutnya,” tambah Diah. Lebih lanjut Diah menuturkan dengan mengikuti sertifikasi profesi ini *networking* dengan industri terbuka lebar. “*The best five student* juga memiliki kesempatan untuk magang di perusahaan klien maupun partner yang berskala nasional. Sertifikasi profesi ini merupakan pengakuan dunia industri kepada mereka, yang berarti mereka memiliki nilai plus daripada sekedar sarjana ekonomi,” tambah Diah. Mellisa.

Rekam Jejak 12 Mahasiswa UK Petra di Negeri Asing



Memori 12 mahasiswa UK Petra ini digali kembali saat menceritakan pengalamannya menempuh studi selama sebulan di negara asing. Emosi mereka bercampur aduk ketika mengingat kepingan kisah-kisah lucu dan mengharukan. Namun dibalik semua pengalaman tersebut, ada misi penting dari Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang mereka emban, yaitu mempelajari mengenai literatur, lembaga kemahasiswaan, dan proses belajar-mengajar (*sit in class*) di universitas tempat mereka berkuliah. 12 mahasiswa tersebut disebar ke dalam 3 negara yang berbeda. Sammy Halim (Jurusan Teknik Elektro) dan Lukman Chandra (Jurusan Akuntansi) di Malaysia. Richard (Program Manajemen Pemasaran), Shinliati (Program Manajemen Pemasaran), Mitchel (Jurusan Teknik Elektro), Sianne (Jurusan Sastra Inggris), dan Ivan (Jurusan Teknik Industri) di Filipina. Chris Surya (Program Manajemen Kepariwisata),

Ristya (Jurusan Ilmu Komunikasi), Amanda (Jurusan Ilmu Komunikasi), Ferdianto (Jurusan Teknik Industri), dan Irene (Jurusan Desain Interior) di Thailand.

"Saya salut dengan mental mahasiswa di Malaysia. Mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Namun dalam kegiatan di lembaga kemahasiswaan, UK Petra lebih baik dibandingkan mereka," tutur Sammy Halim yang menempuh studi di Universiti Malaya. Sammy melihat bahwa *goal* dari kegiatan kemahasiswaan yang ada di universitas tersebut tidak dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Dalam berorganisasi, mahasiswa UK Petra juga lebih kreatif dalam membuahtkan ide-ide dibandingkan dengan mahasiswa di Universiti Malaya tersebut.

Jenjang pendidikan yang diterapkan di Malaysia juga berbeda dengan di Indonesia. Jenjang-jenjang tersebut adalah Sekolah dasar (SD) enam tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) tiga tahun, Sekolah Menengah Atas (SMA) dua tahun. Di tingkat Perguruan Tinggi, terdapat pembagian kelas-kelas berdasarkan kemampuan intelegensia dari masing-masing mahasiswa. Misalnya, kelas A adalah kelas untuk mahasiswa dengan nilai sangat baik, kelas B untuk mahasiswa dengan nilai cukup baik, dan kelas C untuk mahasiswa dengan nilai yang kurang baik.

Bagaimana dengan kondisi pendidikan di Filipina? "Mahasiswa di sana lebih fokus ke kuliah daripada berorganisasi di lembaga kemahasiswaan. Mereka ingin cepat lulus dan cepat cari kerja," tutur Ivan yang berkuliah di *University of San Carlos, Cebu City Philipines*.

Jenjang pendidikan yang diterapkan di Filipina juga berbeda dengan di Indonesia dan di Malaysia. Jenjang tersebut adalah SD empat tahun, SMP tiga tahun, SMA tiga tahun. "mereka sudah bisa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi pada umur 10 tahun, sehingga lulus lebih cepat dua tahun dibandingkan di Indonesia," kata mahasiswa Teknik industri semester tujuh ini. Menurut Ivan, kurikulum yang diterapkan oleh Jurusan Teknik Industri UK Petra masih jauh lebih

baik apabila dibandingkan dengan kurikulum Teknik Industri di *University of San Carlos*. "mata kuliah semester akhir di universitas tersebut sama dengan mata kuliah semester awal di UK Petra," ujar Ivan.

Selain Ivan, ada juga Richard dan Shinliati yang menempuh studi di *Adventist International Institute of Advanced Studies (AIIAS)*, sebuah universitas strata dua dan strata tiga di Filipina. "di sana banyak orang Indonesia, jadi kami tidak terlalu terkendala dalam bahasa. Namun bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat di Filipina menggunakan logat Spanish, susah mengartikannya," ujar Richard.

Menurut Shinliati, orang-orang Filipina sudah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. "Walaupun bahasa tagalog adalah bahasa nasional, namun mereka lebih sering menggunakan bahasa Inggris. Sehingga, semua orang Filipina sudah fasih berbahasa Inggris, termasuk satpam. Kalau kita pergi ke pasar atau kuliah biasanya menggunakan bahasa Inggris," tukas Shinliati. Hal tersebut dibenarkan oleh Sienny yang berkuliah di *Far Eastern University (FEU)* "mereka sudah dibiasakan berbahasa Inggris sejak kecil," kata Sienny.

Kini, mari kita telusuri jejak Chris Surya dan kawan-kawan di *Burapha University, Thailand*. "Kampus disana besar sekali, ibaratnya sebesar jalan Kutisari sampai jalan Ahmad Yani. Kampusnya juga memiliki banyak sekali fasilitas untuk mendukung kegiatan-kegiatan olahraga," tutur Chris. Namun, di universitas tersebut tidak ada lembaga organisasi, hanya ada klub-klub olahraga.

Tingkat aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa di Thailand sangat tinggi. Mereka berkuliah mulai pagi hingga pukul 5 sore. Bahkan pada malam hari masih ada kegiatan olahraga. "Mahasiswa Thailand memiliki kebiasaan belajar jauh-jauh hari sebelum ujian. Mereka mencivil sebulan sebelumnya, jadi tidak memakai sistem kebut semalam seperti beberapa mahasiswa di Indonesia," kata Chris. Robert.

“Mitra Kerja dalam Proses Belajar Mengajar (2)”



surabayamemory

Point kedua adalah menjadikan perpustakaan sebagai *Public Space* bagi pengembangan pribadi dan *profesionalisme* dari segenap sivitas. "Di dalam perpustakaan, seluruh mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dapat bertemu dan saling bertukar informasi dan keahlian. Mahasiswa juga dapat mulai mengenal ilmu-ilmu yang berbeda dari disiplin ilmu yang mereka pelajari selama ini. Karena Perpustakaan adalah sebuah *Public Space*, maka tingkat *intimidating factors* atau hambatan psikologis yang dialami seseorang dalam melakukan eksplorasi personal dan keilmuan ini jauh lebih kecil dibandingkan kalau mereka harus ke jurusan misalnya," jelas Aditya. Tujuan ini dapat diwujudkan melalui upaya-upaya pengembangan koleksi, memelihara kenyamanan dan kebersihan, layanan informasi yang proaktif dan ramah, serta program-program yang dapat memancing minat dan keingintahuan pengunjung perpustakaan serta mendukung penciptaan *academic atmosphere* yang bersahabat (*friendly*) bagi segenap penggunanya. "Di Perpustakaan setiap orang bebas untuk mengembangkan potensi dirinya, baik secara *personal* maupun *profesional*. Singkatnya Perpustakaan harus mampu memberdayakan dan memerdekakan setiap orang (yang mau) untuk

berkembang menjadi manusia yang seutuhnya," ujar Aditya.

Point ketiga adalah menjadikan Perpustakaan sebagai Hub (tempat persinggahan) bagi berbagai sumber daya informasi, keahlian, dan kerjasama yang memungkinkan terjadinya penyerbukan silang dari informasi, keahlian, dan kerjasama yang saling bertemu tersebut. *Point* ini merupakan buah dari tercapainya *point* yang kedua. "Apabila Perpustakaan telah mampu menjadi suatu *Public Space* tempat berlalu lalang ide dan informasi secara bebas, maka Perpustakaan dapat melakukan penyerbukan silang terhadap ide dan informasi tersebut untuk meng-*create content* yang baru atau yang lebih baik, yang tentunya dapat bermanfaat bagi UK Petra dan segenap pengguna Perpustakaan. Dari penyerbukan silang ini akan dihasilkan hal-hal atau program/produk/layanan baru yang inovatif," tutur Aditya.

Point keempat (terkait erat dengan poin-poin sebelumnya) yang akan dikembangkan adalah menjadikan perpustakaan sebagai *Onsite* dan *Online Gallery* untuk meningkatkan visibilitas karya-karya komunitas kampus kepada segenap sivitas, komunitas akademik, dan masyarakat secara umum. *Onsite Gallery* yang dimaksud adalah ruang pameran fisik di Perpustakaan,

sedangkan *Online Gallery* yang dimaksud adalah pameran online melalui media web maupun koleksi digital yang terus dicoba untuk dipromosikan. "Online Gallery memang selama ini pelaksanaannya masih jauh dari harapan akibat kurangnya SDM Perpustakaan karena adanya kebijakan *zero recruitment*, dimana banyak staf Perpustakaan yang mengundurkan diri atau pensiun yang tidak dapat digantikan," lanjut Aditya.

Salah satu *Onsite Gallery* merupakan tempat yang ideal untuk menampilkan karya-karya jurusan/fakultas/unit sehingga seluruh warga kampus dapat mengetahui apa saja yang dipelajari, direvisikan, dan dihasilkan oleh jurusan/fakultas/unit yang ada di UK Petra," papar Aditya. Beliau menambahkan bahwa kegiatan tersebut juga merupakan nilai tambah bagi proses pembelajaran seluruh pengunjung perpustakaan dan juga sebagai sarana promosi untuk meningkatkan visibilitas dari jurusan/fakultas/unit yang bersangkutan. Sedangkan *Online Gallery* dapat memperluas jangkauan publikasi karya-karya jurusan/fakultas/unit sampai ke skala internasional. Inilah wajah baru Perpustakaan UK Petra, bukan sekedar unit pelaksana teknis namun sebagai Mitra Akademik. Robert

Berita duka

Sebab pada-Mu ada sumber hayat, di dalam terang-Mu kami melihat terang. (Mazmur 36 : 10)

Telah dipanggil pulang ke rumah Bapa di sorga

Ibu dari Bapak Heri Soehartono

(Staf Laboratorium Sistem Kontrol Jurusan Teknik Elektro)

Pada hari Senin tanggal 8 Oktober 2007 pk. 23.45.

Pemakaman akan dilaksanakan pada hari Rabu 10 Oktober 2007 pk. 10.00.

Kiranya Tuhan mengaruniakan kekuatan dan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Ralat

Pada DwiPekan No 01/Thn.I/25 September - 8 Oktober 2007

Rubrik Prestasi halaman 12

Tertulis Esther Kuntjara Guru Besar Pertama di Fakultas Sastra Inggris. Seharusnya judul artikel tersebut adalah Esther Kuntjara Guru Besar Pertama di Jurusan Sastra Inggris.

Rubrik Seputar Kampus halaman 09

- Tertulis Pekan Budaya Panji Jawa Timur, seharusnya judul artikel tersebut adalah Manajemen Pariwisata UK Petra Gelar Penghijauan dan penyelamatan Mata Air
- Pada artikel ini juga terdapat kesalahan tulis pada kalimat "Kegiatan ini diikuti oleh tiga sekolah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ciptaningati, Yayasan YPPI (SMP-SMU), dan Sophomore International School dengan jumlah keseluruhan sebanyak 55 peserta". Seharusnya tulisan SMP Ciptaninghati adalah SMP Cita Hati.

Redaksi mohon maaf atas terjadinya kesalahan ini.

Building Brand ...

Andi melanjutkannya dengan bercerita mengenai pengalaman saat masih kuliah di UK Petra. "Pada saat kuliah, saya sudah bekerja sebagai *salesman* di sebuah perusahaan milik Cak Narto, Walikota Surabaya saat itu. Saya bisa akrab dengan banyak orang dan mereka menyukai saya, sehingga mereka mau membeli barang yang saya tawarkan," tutur Andi.

Andi juga memiliki pengalaman buruk mengenai profesinya sebagai *salesman*. "Beberapa teman-teman di kampus pernah mencibir saya. Mereka tidak suka dengan keseharian saya yang selalu membawa barang kemanapun saya pergi," kenangnya. Namun hal tersebut tidak meruntuhkan semangat Andi.

Acara SMS semakin seru ketika Andi memaparkan realita kondisi masyarakat di Surabaya. "Saya melihat karakter orang Surabaya ini cenderung suka membanding-bandingkan dan suka harga murah. Sebuah produk selalu dibandingkan kualitasnya dengan produk lain, mereka ingin tahu produk mana yang paling bagus dan harganya murah," tandasnya. Kondisi tersebut merupakan tantangan bagi para *marketer* yang ingin membangun *brand* di Surabaya.

Cynthia menambahkan, "SMS ini adalah *sharing* dari para praktisi yang ada di dalam atau luar Surabaya, jadi bukan

Sambungan dari halaman 11 ...

sebuah seminar. *Sharing* itu sifatnya lebih interaktif dan langsung berbagi pengalaman, sedangkan seminar itu lebih bersifat teoritis,". Harapan Cynthia adalah agar mahasiswa mengerti bagaimana mengaplikasikan teori pemasaran yang sudah dipelajarinya selama ini di bangku perkuliahan. Robert.





Editorial DwiPekan

46 tahun sudah UK Petra telah memberikan rasa dalam dunia pendidikan. Ibarat garam yang larut tapi tidak hanyut UK Petra telah membuktikan dapat memberikan rasa dan menguatkan. Tidak diragukan lagi UK Petra juga banyak menghantarkan mahasiswa maupun dosen meraih prestasi bergengsi.

Ucapan syukur diungkapkan dan dirayakan bersama dalam kesederhaan yang hikmat pada Rapat Senat Terbuka, jumat (28/09). Bagi anda yang melewatkan acara tersebut tidak usah khawatir karena kami sajikan khusus liputannya dalam sajian utama.

Edisi DwiPekan 03 (Oktober 2007)
Terbit Selasa, 06 November 2007
Batas penyerahan naskah, 26 Oktober 2007

Tim DwiPekan

PELINDUNG REKTOR UK PETRA
PENANGGUNGJAWAB & PEMIMPIN REDAKSI
KEPALA UNIT HUMAS DAN INFORMASI STUDI
SEKRETARIS REDAKSI KRISTA RINI MARIANA
STAF REDAKSI MELLISA GANI, ROBERT F. AMBAT,
SUCHRISTIN M. TOLALA
DESAIN GRAFIS KRISTA RINI MARIANA
SIRKULASI ALL CREW

Alamat Redaksi
Ruang Humas, Gedung D lantai 1
Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya 60236
Telepon: (031) 2983194
Faks: (031) 8492562
E-mail: dppeduli@peter.petra.ac.id

DWIPEKAN ONLINE
<http://www.petra.ac.id/dwipekanv>

Smart Marketing Sharing

“Building Brand in Surabaya”



Dewasa ini, sistem pendidikan berbasis kompetensi telah menjadi tuntutan. Perguruan Tinggi harus mampu memberikan materi perkuliahan yang tidak hanya sekedar teori. Materi tersebut harus sesuai dengan kondisi di dunia kerja. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui pembelajaran secara langsung dengan pakar yang telah bergelut di bidangnya.

Program Pemasaran UK Petra menjawab kebutuhan tersebut dengan menggelar program *Smart Marketing Sharing (SMS)*. SMS merupakan sebuah program dari *Marketing Corner* untuk menunjukkan realita dunia kerja sesungguhnya kepada mahasiswa. “Tujuannya agar mahasiswa mengerti bagaimana menerapkan teori yang selama ini sudah dipelajari, ke dalam dunia kerja yang nyata,” ujar Cynthia Yulita Wardayanti, SE., MBA, Kepala *Marketing Corner*. SMS akan dilaksanakan empat kali dalam satu semester, dan baru berjalan pada tahun ajaran 2007/2008 ini.

Acara SMS yang pertama digelar pada Jumat (21/9) dengan tema *Building Brand in Surabaya*. Acara yang bertempat di ruang Audio Visual (AV) 501 itu menghadirkan Andi Rudianto, SE sebagai pembicara. Andi adalah alumni Jurusan Manajemen Pemasaran UK Petra angkatan 1998 yang kini bekerja sebagai *Branding and Marketing Consultant*.

Andi mengawali *sharing* nya dengan menjelaskan mengenai pentingnya membangun *Personal Brand* (merek pribadi - diri seseorang). “Setiap orang pasti mempunyai karakter unik yang membedakannya dengan orang lain. Karakter yang positif harus dibangun dan ditonjolkan. Sedangkan karakter yang buruk harus dibangun menjadi karakter yang baik,” ujar Andi. Beliau menambahkan, seseorang juga harus menjalin *network* (kerjasama) dengan orang lain sebanyak-banyaknya. “Kalau kita mempunyai banyak relasi dan mereka menyenangi kita, maka akan lebih mudah bagi kita untuk menjual barang kepada orang tersebut,” ujarnya.

Malam Puncak Perayaan Ulang Tahun ke-9 Jurusan Desain Komunikasi Visual *Let's Celebrate abcDKV!*

Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) telah menjejakkan langkahnya di tahun ke sembilan. Gembira dan rasa syukur dapat terus eksis sejak berdiri tahun 1998 mewarnai malam puncak perayaan ulang tahun DKV, Kamis (27/9). Dengan tajuk acara *Let's Celebrate abcDKV!* mengajak segenap sivitas untuk bersama-sama merayakan hari jadi jurusan. Pesta perayaan malam itu sangat meriah. Panggung yang ditata dengan aneka warna cerah seolah semarak menyambut kedatangan tiap tamu. Beragam nuansa bahagia tersebut membiaskan rasa bahagia keluarga besar DKV.

Di usianya yang terhitung muda, ragam prestasi sudah dihasilkan untuk menunjukkan tajinya. Antara dosen dan mahasiswa saling berpacu menghasilkan karya seni berkualitas, bahkan banyak yang sudah mendapat pengakuan bergengsi. Dengan rasa penuh syukur, Drs. Bing Bejo Tanudjaja, Ketua Jurusan DKV, menyampaikan harapannya, "Saya senang selama ini Anda "nakal". Dan untuk ke depannya, semoga Anda semua lebih "nakal" lagi, dapat menghasilkan karya semakin bagus, semakin kreatif. Karena persaingan sekarang semakin ketat." Pesan

singkat tapi menggelitik dalam kata sambutan tersebut serentak diiringi tepuk tangan oleh penonton.

Acara malam itu dihadiri tak kurang dari 470 penonton yang memadati Auditorium. Perayaan ulang tahun ini tidak dibuat eksklusif hanya untuk keluarga besar DKV saja, namun juga memberi kesempatan kepada jurusan lain untuk berbagi kebahagiaan. "Dengan acara ini mereka dapat mengenal jurusan DKV termasuk dosen dan mahasiswanya," ujar Calvin Christian Kang, Ketua Panitia. Mahasiswa DKV angkatan 2005 ini menjelaskan momen ini menjadi saat untuk menjalin keakraban mahasiswa DKV yang berbeda angkatan, juga dengan para dosen. "Melalui acara ini anak DKV dapat unjuk kemampuan terutama dalam bidang seni," tutur Calvin. Menjaln keakraban ini merupakan tujuan yang paling utama. Calvin memilih bentuk acara informal untuk melepas semua barrier formalitas di antara mereka. "Mereka bebas unjuk kemampuan di atas panggung," tambahnya.

Berbagai tampilan acara malam itu mengekspresikan kreativitas mahasiswa DKV yang seakan tiada batas. Prosesi

pembukaan *Let's Celebrate abcDKV* sendiri cukup unik. Pertama-tama bendera fakultas diarak ke depan panggung. Lalu serangkaian ritual khas upacara resmi pun dijalankan. Bedanya, mereka menggunakan gaya anak muda masa kini yang kocak menggantikan gerakan kaku ala militer. Berikutnya penonton dihipnotis dengan berbagai aksi panggung mahasiswa DKV. Ada band, tari, breakdance, dan menyanyi solo. Bahkan para dosen tak mau kalah unjuk kemampuan. Mereka menyanyi bersama-sama salah satu lagu populer "Di Dadaku Ada Kamu". Suasana semakin hidup ketika di sela-sela lagu diselingi gerakan kocak yang dipimpin Deddi Duto Hartanto, S.Sn., salah satu dosen DKV.

Let's celebrate abcDKV! ini menjadi malam puncak dari semua rangkaian acara yang diadakan. Selama lima hari, yaitu 24-28 September 2007 diadakan basar di selasar gedung P lantai 1. Dalam kesempatan itu pula diumumkan pemenang Lomba Desain Karakter dan Lomba Cosplay, lomba kostum dari karakter *game*.
Mellisa.



Daftar Pemenang Lomba Desain Karakter

- | | |
|-----------|-----------------|
| Juara I | : Freddy Wijaya |
| Juara II | : Lindayani |
| Juara III | : Dwi Mardianto |

Daftar Pemenang Lomba Cosplay

- | | |
|-----------|-------------------|
| Juara I | : Po Yukito |
| Juara II | : Damai Kurniawan |
| Juara III | : Yanuar |

Masing-masing pemang Juara I,II, dan III mendapat hadiah uang tunai Rp 300.000,00, Rp 200.000,00, dan Rp 100.000,00 beserta sertifikat.

